

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dalam berbagai aspek kehidupan banyak sekali perubahan yang signifikan dan sangat cepat berkembang. Seperti halnya dalam aspek teknologi, budaya, perilaku sosial, ekonomi, maupun dunia pendidikan yang terus berkembang secara global. Pendidikan merupakan upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan salah satu cita-cita bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, yang dapat tercapai melalui pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 tertulis bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan di Indonesia terus mengalami evolusi untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan individu, terutama dalam pembangunan bangsa dan negara. Untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang baik agar mereka dapat bertahan hidup di tengah masyarakat terutama di era abad 21 dapat dilakukan sejak dini terutama saat jenjang pendidikan sekolah dasar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat untuk siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut

¹ Republik Indonesia, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL" (2003), 2.

dengan 4C.² Supaya menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan abad 21, diperlukan upaya dari pemegang kebijakan untuk melakukan perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk melalui penyempurnaan kurikulum. Hingga saat ini, Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum, yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka. Guru diberikan keleluasaan untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa.

Berdasarkan Kurikulum Merdeka, salah satu muatan pelajaran di kelas V sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan pengintegrasian dari muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS juga merupakan salah satu muatan pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

IPS dapat dijelaskan secara sederhana sebagai hasil gabungan konsep dan materi dari berbagai ilmu sosial, yang disusun untuk mendukung program pendidikan dan pembelajaran di lingkungan sekolah.³ Pembelajaran IPS pada tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat dan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupi kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

² Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "KETERAMPILAN 4C ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 8, no. 2 (2018).

³ Eka Susanti dan Henni Endayani, *Konsep Dasar IPS* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), p. 5.

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.⁴

Menurut NCSS (*National Council for the Social Studies*), tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mendukung siswa dalam mengasah kemampuan membuat Keputusan berdasarkan pertimbangan dan rasional, demi kepentingan umum sebagai warga negara dalam masyarakat demokratis yang kaya akan keragaman budaya di dunia yang saling bergantung satu sama lain.⁵ Dengan demikian, dapat merangsang minat siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan melatih kemampuan berpikir mereka dalam menyelesaikan masalah di sekitar sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki siswa pada abad ke-21 ini salah satunya yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*).

Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan kritis yang esensial dalam perkembangan intelektual siswa. Menurut Indri Anugraheni, siswa yang memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah akan mengembangkan keterampilan dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan interpretasi dan penalaran, serta mengevaluasi penyelesaian yang mereka lakukan dan merefleksikannya.⁶ Kemampuan pemecahan masalah ditunjukkan dalam proses belajar. Dengan melatih memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, siswa dapat berpikir dengan mengintegrasikan kemampuan dalam diri siswa untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah. Ketika siswa telah berlatih untuk menyelesaikan masalah, siswa dapat mengumpulkan informasi yang valid untuk menganalisis masalah dengan mencari solusi atas permasalahan tersebut.

⁴ Depdiknas, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi" (2006).

⁵ National Council for the Social Studies, "About NCSS," *What is Social Studies?*, diakses 16 Februari 2024, <https://www.socialstudies.org/about/about>.

⁶ Indri Anugraheni, "Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Model Polya Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 4, no. 1 (30 April 2019): 1, doi:10.26740/jp.v4n1.p1-6.

Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2022 yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), Indonesia berada pada peringkat 68 dari 80 negara.⁷ PISA merupakan program yang bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam matematika, sains, dan literasi membaca. Struktur acuan untuk ketiga aspek PISA menyoroti kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam situasi kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan mampu menunjukkan kemampuan menganalisis, menggunakan logika, dan berkomunikasi secara efektif ketika mereka mengidentifikasi, menafsirkan, dan menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi.⁸ Dengan demikian, untuk mengerjakan tes PISA dibutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang baik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada beberapa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Pinang, terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada kelas V. Salah satunya ialah kemampuan pemecahan masalah siswa dalam proses pembelajaran IPS masih belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan siswa menemukan gagasan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, saat siswa menjawab soal uraian dengan kategori HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) jawaban yang diberikan oleh siswa menunjukkan bahwa mereka kesulitan mengemukakan argumentasi dan kurang mampu membuat keputusan yang tepat sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah. Hal ini terjadi karena kurangnya penggunaan soal tipe HOTS sebagai alat evaluasi mengakibatkan siswa tidak terbiasa menghadapi jenis soal tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa.

⁷ OECD, "Indonesia Student Performance (PISA 2022)," diakses 18 Februari 2024, <https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?primaryCountry=IDN&treshold=10&topic=PI>

⁸ Totok Suprayitno, *Pendidikan di Indonesia: Belajar Dari Hasil PISA 2018*, Project Report (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2019).

Selain itu, siswa juga kurang antusias dan cepat merasa bosan dalam pembelajaran IPS di kelas karena guru belum bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran dan masih menggunakan model konvensional dalam menyampaikan materi yang tentu akan menimbulkan kesulitan pada siswa untuk memahami pelajaran. Keadaan proses belajar mengajar yang seperti ini, sulit untuk membuat siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam dirinya sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penerapan model pembelajaran yang sesuai karena guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru yang dapat membuat pembelajaran IPS menjadi menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dibutuhkan model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme yang diyakini dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah karena siswa dapat secara aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Menurut Ni Nyoman Arca Aspini, untuk memaksimalkan kenyamanan belajar siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir, berbagai model pembelajaran telah dikembangkan.⁹

Salah satu model pembelajaran yang diketahui dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Trianto Ibnu Badar al-Tabany, model pembelajaran berbasis masalah adalah model di mana pembelajaran difokuskan pada sejumlah masalah yang memerlukan penyelidikan autentik, yang berarti investigasi yang membutuhkan penyelesaian yang benar-benar diperlukan dalam situasi masalah yang nyata.¹⁰ Dalam model pembelajaran *Problem Based*

⁹ Ni Nyoman Arca Aspini, "Implementasi Pembelajaran PBL Berbantuan Media Kartu Soal Untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Pada Siswa Kelas VI SD," *Jurnal Edutech Undiksha* 8, no. 1 (19 Juli 2020): p. 72, <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27087>.

¹⁰ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integrasi/TKI)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), p. 62.

Learning (PBL) ini, proses belajar dapat dilakukan atas permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berdasarkan pada permasalahan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendorong siswa untuk bekerjasama mencari penyelesaian sekaligus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Melalui PBL, siswa dihadapkan pada situasi-situasi masalah yang harus dipecahkan secara kolaboratif. Siswa didorong untuk menggali informasi, mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan menerapkannya dalam konteks yang relevan. Dengan demikian, PBL tidak hanya mengembangkan pengetahuan faktual tetapi juga kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmawarti, Hidayat, dan Liliani dengan judul “Implementasi Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD” menunjukkan hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD kelas V meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*.¹¹ Penelitian tersebut berfokus pada kemampuan pemecahan masalah matematika, sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti ialah kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS di kelas V SD. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan peneliti akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen.

Mariskhantari, Karma, dan Nisa melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 1 Beleka Tahun 2021/2022” menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 1 Beleka tahun

¹¹ Sukmawarti, Hidayat, dan Oca Liliani, “Implementasi Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022).

2021/2022.¹² Fokus pada penelitian tersebut meneliti pada kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA dengan subjek penelitiannya merupakan siswa kelas IV SDN 1 Beleka, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS dengan subjek siswa kelas V di SDN Kecamatan Pinang Kota Tangerang.

Anisa Nurjanah, dkk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMP” menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran langsung, terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang bergaya belajar visual, auditorial dan kinestetik, dan tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.¹³ Fokus penelitian tersebut ialah kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari gaya belajar dengan subjek siswa kelas VII SMP PGRI Klapanunggal, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian ini pada kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS dengan subjek siswa kelas V SD.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Silalahi dan Sirait dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 097325 Bandar Siantar” menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Subtema 3 “Bersyukur atas Keberagaman” di SD Negeri 097325 Bandar Siantar.¹⁴ Fokus penelitian tersebut ialah hasil belajar IPS

¹² Melya Mariskhantari, I Nyoman Karma, dan Khairun Nisa, “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 1 Beleka Tahun 2021/2022,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2b (27 Mei 2022): 710–16, doi:10.29303/jipp.v7i2b.613.

¹³ Anisa Nurjanah, Novi Andri Nurcahyono, dan Aritsya Imswatama, “Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMP,” *PRISMA* 11, no. 2 (20 Desember 2022): 406, doi:10.35194/jp.v11i2.2420.

¹⁴ Elprida Kristina Silalahi dan Jumaria Sirait, “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 097325 Bandar

dengan subjek penelitian siswa kelas IV SD Negeri 097325 Bandar Siantar, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS siswa kelas V di SDN Kecamatan Pinang Kota Tangerang.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Kasdi, dan Riyanto dengan judul “Pengaruh Model Arias terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar” menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran ARIAS terhadap motivasi belajar siswa dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.¹⁵ Fokus penelitian tersebut menggunakan Model Arias terhadap motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan hanya mengukur pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti lainnya. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Walaupun penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan model ini, namun model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS siswa kelas V khususnya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Pinang Kota Tangerang.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V di SDN Kecamatan Pinang Kota Tangerang.”

Siantar,” *Journal on Education* 6, no. 1 (13 Juni 2023): 3313–23, doi:10.31004/joe.v6i1.3397.

¹⁵ Roosy Rahmawati, Aminuddin Kasdi, dan Yatim Riyanto, “Pengaruh Model Arias terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 6, no. 1 (11 Januari 2020): 1–10, doi:10.26740/jrpd.v6n1.p1-10.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran IPS masih rendah.
2. Siswa tidak terbiasa menghadapi soal tipe HOTS, khususnya pada pemecahan masalah
3. Siswa kurang antusias dan cepat jenuh dalam belajar IPS.
4. Model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi dan kurang menggunakan media untuk menunjang proses pembelajaran.
5. Siswa kesulitan dalam memahami materi karena aktivitas belajar siswa kurang bermakna.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi penelitian pada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS yang objek utamanya merupakan siswa kelas V di SDN Kecamatan Pinang Kota Tangerang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, pokok permasalahan yang harus diselesaikan dituangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

“Adakah Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V di SDN Kecamatan Pinang Kota Tangerang?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada

pembelajaran IPS siswa kelas V di SDN Kecamatan Pinang Kota Tangerang.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian pengetahuan di bidang pendidikan mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS siswa kelas V di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, sebagai pedoman praktis untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS yang akan membantu merancang pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.
- b. Bagi Siswa, sebagai motivasi dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, kerja sama, dan kemandirian, serta keterlibatan dalam mempelajari materi-materi IPS.
- c. Bagi Peneliti Lain, sebagai inspirasi dan acuan yang relevan untuk penelitian selanjutnya.